

# PENGALAMAN di La FEMIS

Dhani Agustinus

**Pada awal bulan Juni 2005**, saya berkesempatan untuk mengikuti workshop musim panas dokumenter, di salah satu sekolah film di Perancis, La Femis atas kerjasama FFTV-IKJ dengan Kedutaan Besar Perancis di Indonesia. Workshop ini diikuti oleh 12 peserta yang berasal dari Negara-negara Afrika, Asia dan Amerika Selatan. Sebelumnya program ini pernah diikuti oleh antara lain Sastha Sunu dan yang terakhir Faozan Rizal pada tahun 1998.

**L**a Femis, atau dulu dikenal sebagai IDHEC, (*Institut des hautes études cinématographiques*), adalah salah satu institusi pendidikan film terkemuka di Perancis, bahkan di dunia. Setiap tahun hanya menerima sekitar 40 siswa, yang berasal dari Negara-negara Uni Eropa, dan hanya sekitar 4 orang yang diterima dari ujian masuk internasional. Keistimewaan sekolah ini adalah gratis uang kuliah untuk mahasiswa Uni Eropa, karena di subsidi oleh pemerintah, sedangkan untuk mahasiswa asing, harus membayar sekitar 10.000 Euro pertahun, dan fasilitas-fasilitas lainnya yang dapat dinikmati mahasiswanya seperti menonton bioskop gratis di beberapa jaringan bioskop di Paris, gratis untuk masuk museum, dan tempat-tempat seni lainnya, serta potongan harga yang cukup lumayan, apabila membeli buku-buku di toko buku khusus film yang banyak tersebar di Paris.

Sekolah Femis terletak di daerah 18 Paris, menempati bekas studio Pathe, dimana setelah di renovasi, gedung ini mempunyai 5 lantai, 2 diantaranya di bawah tanah yang dipergunakan untuk tempat penyimpanan peralatan syuting. Sekolah ini mempunyai 3 gedung bioskop dengan proyektor 35 mm dan 16 mm, dimana ruang terbesarnya, ruang Jean Renoir dapat menampung lebih dari 100 orang. Sering diadakan pemutaran dan diskusi dengan menghadirkan sineas-sineas terkemuka Perancis.

Untuk masuk ke sekolah ini, calon mahasiswa menempuh tiga kali saringan masuk. Dari awal mahasiswa sudah dituntut untuk memilih bidang apa yang akan dipilih untuk dipelajari. Setiap departemen yang ada hanya menerima sekitar 5 mahasiswa pertahun, dan peminat terbesar yaitu departemen penyutradaraan. La Femis mempunyai fasilitas yang lumayan lengkap untuk ukuran sekolah film. Dilengkapi dengan 3 studio yang ukurannya

cukup besar, juga dilengkapi sekitar 30 ruangan editing dengan menggunakan perangkat lunak seperti Avid dan Final Cut Pro.

Kembali ke workshop yang saya ikuti terbagi menjadi dua sesi utama, yaitu sesi teori, yang berlangsung sekitar satu bulan, dan sesi praktek, yang juga berlangsung selama satu bulan. Sesi teori pelatihan ini dibawakan oleh nama-nama yang memang terkenal di dalam film dokumenter, sebut saja Rithy Panh sutradara asal Kamboja yang membuat film mengenai kekejaman Khmer Merah, S-21, atau Hubert Sauper, yang filmnya memenangkan penghargaan untuk film dokumenter terbaik Eropa dan baru-baru ini memenangkan Cesar Award di Perancis untuk filmnya *Le cauchemar de Darwin* yang juga dicalonkan untuk nominasi Oscar sebagai Film Dokumenter terbaik. Untuk sesi teori ini, biasanya aktivitas dimulai pukul 9 pagi, dengan sedikit pengantar dari pengajar, kemudian dilanjutkan dengan menonton film. Film-film yang diputar antara lain film-film karya pengajar pada hari tersebut. Setelah itu dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Selain itu juga diperkenalkan juga cara-cara pendekatan dokumenter Perancis dengan mengutip teori-teori dari sineas seperti Jean Rouch. Perdebatan yang hangat juga terjadi ketika mempertanyakan perbedaan dokumenter dan fiksi, dimana dengan perkembangan sekarang, batasan tersebut menjadi kabur. Sesi teori ini biasanya berakhir sekitar pukul 4 sore.

Di sela-sela sesi pelatihan teori, kami sempat mengunjungi Institute Lumiere di kota Lyon, Institut yang lebih menyerupai museum ini menyimpan peralatan-peralatan yang digunakan Lumiere bersaudara seperti kinetograph. Seperti yang kita ketahui, Lumiere bersaudara adalah orang yang menemukan film dan memproyeksikannya pertama kali di sudut kota Paris



Salah satu sudut dari Sekolah Film La Femis di Paris Perancis.

pada tahun 1895. Insitut ini juga menjadi objek wisata dan dilengkapi dengan sebuah bioskop mini untuk memutar film-film buatan Lumiere bersaudara. Setelah itu kami juga berkesempatan mengunjungi Festival Film Internasional di La Rochelle, sebuah kota kecil di Barat Perancis yang langsung menghadap ke Samudera Atlantik. Di Festival ini, kami menonton film-film terutama dari negara pecahan Uni Soviet, dan beberapa retrospektif antara lain retrospektif dari sutradara kenamaan asal Senegal, Sembene Ousmane, yang ternyata juga mendapatkan pendidikan filmnya di IDHEC.

Menjelang sesi teori berakhir kami mendapat kesempatan untuk bertemu dengan profesional Perancis, antara lain para produser film yang biasa melakukan ko-produksi dengan negara lain, juga dengan institusi seperti CNC (*Centre National de la Cinematographie*) dan

perwakilan dari Kementerian Luar Negeri Perancis, bagian hubungan kerjasama Audio Visual.

Pada sesi praktek, para peserta pelatihan diharapkan dapat mempergunakan semua pengetahuan yang didapat di sesi teori. Pada sesi praktek ini 12 peserta dibagi menjadi 3 kelompok yang masing-masing berjumlah 4 orang, dan setiap kelompok ini akan dibimbing oleh seorang mentor berpengalaman, yang merupakan pengajar atau lulusan dari FEMIS. Tugas mentor ini adalah membimbing peserta mulai dari penemuan ide awal sampai menemani saat eksekusi di lapangan. Walaupun terbagi menjadi kelompok, tapi setiap peserta diwajibkan membuat dan menyutradarai filmnya sendiri. Sedangkan peserta lain menjadi kru-nya, yaitu penata kamera, penata suara dan asisten sutradara. Ini dilakukan bergiliran sehingga setiap orang merasakan pos-pos yang berbeda.

Semua sesi teori dan praktek diberikan dalam bahasa Perancis, sehingga bagi calon peserta disyaratkan untuk setidaknya mampu mengerti dan memahami bahasa Perancis standard. Walaupun, terkadang kalau sampai terpaksa, kami juga menggunakan bahasa Inggris.

Subjek untuk cerita film dokumenter saya adalah bapak Kusni alias Emil, salah seorang pendiri Restoran Indonesia. Restoran yang didirikan oleh para pencari suaka politik karena meletusnya peristiwa G-30 S/PKI. Pada awalnya saya sedikit menemui kesulitan, untuk bisa mengontak beliau. Tetapi berkat rekomendasi dan bantuan dari beberapa teman akhirnya kita bertemu. Setelah bertatap muka secara langsung, beliau bersedia dan sangat membantu dalam penyelesaian film tersebut. Karena terbatasnya waktu, kami membuat film hanya dengan durasi waktu sekitar 10 menit, dengan waktu syuting hanya 1 hari dan waktu untuk mengerjakan pasca produksi hanya 4 hari. Saya mendapat giliran kedua untuk syuting, itupun setelah mematangkan konsep dan berdiskusi secara intensif dengan narasumber dan mentor, serta anggota kelompok saya.

Secara prinsip, alat yang digunakan baik untuk syuting ataupun saat mengerjakan pasca produksi tidak jauh berbeda dengan di Indonesia. Untuk syuting kami menggunakan kamera Sony D-30, dan kamera Sony PD-170, sedangkan untuk pasca produksi, menggunakan Final Cut Pro versi 4. Selama proses syuting, tidak ada kendala berarti cuma terkadang kesulitan mencari tempat makan dan taksi karena keterbatasan uang produksi yang diberikan sekolah, yaitu 70 euro untuk setiap syuting. Saya mendapat rekan Fernando dari Chili, Amohkran Marich dari Algeria, dan Ava Rocha dari Brasil.

Selain membuat film tugas dari sekolah, saya juga berkesempatan membuat film dokumenter lain mengenai seorang waria dari Indonesia yang tinggal di Paris. Sebelum akhirnya bekerja sebagai perawat, waria ini sempat bekerja sebagai pekerja seks komersial di Paris namun kemudian ia bertemu dengan pasangannya sekarang, seorang Perancis keturunan Tunisia, dan mereka tinggal bersama layaknya suami istri. Saya bertemu subjek ini pun secara kebetulan, ketika itu ada seorang wartawan asal Indonesia yang hendak membuat liputan tentang waria-waria Indonesia

yang bekerja di Paris; dan saya pun akhirnya mendapat kontak dengan mereka dan salah satunya bersedia untuk difilmkan.

Untuk akomodasi, kami ditempatkan di sebuah hotel bintang 3 yang tidak jauh letaknya dari kampus. Hanya perlu sekitar 15 menit berjalan kaki untuk mencapai kampus dengan melewati Sacre-Coeur, objek wisata di daerah Montmartre Paris, dimana dari tempat itu kita bisa melihat pemandangan seluruh kota Paris. Kami masing-masing mendapat kamar ukuran studio yang dilengkapi dengan dapur, sehingga setiap minggunya dapat mengadakan pesta kecil dengan masakan asal negara masing-masing.

Hari Sabtu dan Minggu, adalah hari libur. Dimana waktu tersebut dapat dimanfaatkan oleh peserta kursus untuk bisa mematangkan kembali ide-ide mereka yang telah mereka diskusikan dengan para mentor. Bisa juga dimanfaatkan untuk lebih mengenal dengan nara sumber, atau pergi ke museum atau tempat-tempat kebudayaan lain yang banyak terdapat di kota Paris. Untuk urusan makan, para peserta pelatihan mendapat subsidi dari sekolah, dengan menyediakan semacam kupon yang dibeli dengan potongan harga setengahnya dan dapat dipergunakan untuk membeli roti ataupun untuk makan siang dan makan malam di restoran atau toko roti di sekitar kampus. Tapi untuk praktisnya, biasanya teman-teman memilih sandwich, sedangkan saya lebih memilih untuk merasakan berbagai macam masakan Perancis yang ada di restoran sekitar kampus.

Pada hari terakhir workshop, diadakan evaluasi bagi semua film peserta. Evaluasi ini selain dihadiri para mentor juga mengundang seorang pembuat film dokumenter profesional yang mengomentari dan memberi saran film-film peserta. Setelah itu, keesokan harinya diadakan pemutaran semua film peserta untuk umum yang dihadiri oleh para undangan. Selanjutnya acara dilanjutkan dengan pesta perpisahan sampai pagi, lengkap dengan musik dan tentunya minuman.